



**METODE AMTSAL;  
METODE AL-QURAN MEMBANGUN KARAKTER**

MAHBUB NURYADIEN  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN SYekh Nurjati Cirebon

**Abstrak**

*Amtsals dalam al Qur'an merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahaminya secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang dengan penguasaan stilitik (ilmu Balaghah).*

*Selain itu juga, ketika Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam al Qur'an bagi manusia, kadang-kadang menggunakan bentuk jama' (amtsal) dan kadang-kadang menggunakan bentuk mufrad (matsal) dalam beberapa ayat dan surat. Kedua bentuk tersebut kadang-kadang pula digunakan secara bersamaan dalam satu ayat, yang tujuannya untuk menampilkan hal ihwal kebenaran atau menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung di dalamnya. Disamping itu juga matsal digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Cara seperti ini dapat ditemukan, misalnya, ketika al Qur'an menjelaskan ke-Esaan Allah dan orang-orang yang meng-Esakan Allah, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, serta tentang perbatan-perbuatan mulia.*

*Masalah-masalah tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit (hissi) yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perumpamaan yang konkrit tersebut, para pendengar dan pembaca akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan terlihat langsung.*

***Kata Kunci: Metode Amsal, Metode Al-Qur'an, Pendidikan Karakter***

**A. PENDAHULUAN**

Sebagai kitab suci yang berlaku untuk semua zaman dan tempat, dan agar tidak kehilangan universalitasnya sehingga mampu berbicara dan memberikan solusi dalam menjawab pelbagai problem kehidupan manusia yang bagaimana pun, maka Al Qur'an melalui tafsirnya perlu selalu ditampilkan sebagai petunjuk yang selalu dirasakan aktual, segar, dan *up to date*. Al Qur'an sendiri memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada para mufassir.

Al Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia menggunakan uslub yang beraneka ragam. Hal ini dimaksudkan agar petunjuk dan bimbingannya dapat dengan mudah diterima dan merasuk ke dalam lubuk hati sanubari manusia. Di antara keunikan al Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan ialah model penyampaian pesan yang singkat, mudah, dan jelas untuk difahami. Dan salah satu metode tersebut adalah melalui ungkapan *matsal* (perumpamaan).

*Amsal* sebagai salah satu gaya bahasa al Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal fikirannya secara jernih dan tepat. Berdasarkan hal tersebut, diantara para ulama banyak yang berusaha memfokuskan perhatiannya untuk mengkaji gaya bahasa dan redaksi al Qur'an dalam bentuk *amsal* tersebut serta mencari rahasia dibalik ungkapan itu.

*Amsal* dalam al Qur'an merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahaminya secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang dengan penguasaan stilistik (ilmu Balaghah).

Nilai sastra yang tertuang di dalam untaian bahasa al Qur'an yang berupa *amsal* adalah merupakan salah satu kemukjizatan dari sekian banyak segi kemukjizatan al Qur'an. Oleh karena itu nilai

kegunaan sastra al Qur'an tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dan kapanpun juga, karena memang al Qur'an bukan produk insani.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Amin, pada dasarnya membuat perumpamaan-perumpamaan berupa ungkapan-ungkapan singkat dan padat dalam memberikan wejangan nasihat sebagai hasil perenungan yang cermat adalah merupakan tradisi orang-orang Arab pra Islam.<sup>2</sup> Dari hasil kajian dan penelitian para ulama terhadap *amtsal* al Qur'an tersebut telah melahirkan suatu disiplin ilmu yang disebut dengan Ilmu *Amts al Qur'an*, yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu Al Qur'an. Tulisan ini akan mencoba mengupas persoalan-persoalan yang perlu dijawab yang berkaitan dengan obyek bahasan tersebut yaitu: pengertian *amtsal al Qur'an* dan macam-macamnya; urgensi *amtsal al Qur'an* dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

## B. AMTSAL AL QUR'AN DAN MACAM-MACAMNYA

Kata *amtsal* adalah bentuk jama' dari kata *mitsal*. Bentuk tersebut diungkapkan sebanyak sembilan belas kali dalam berbagai ayat dan surat.<sup>3</sup> Sedangkan bentuk-bentuk lain diungkapkan sebanyak 146 kali dalam berbagai ayat dan surat.<sup>4</sup>

Secara etimologi kata *matsal*, *mitsal* dan *matsil* berarti sama dengan *syabah*, *syibah* dan *syabih*. Kata *matsal* juga dipergunakan untuk menunjukkan arti keadaan, sifat dan kisah yang mengagumkan. Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat al Qur'an antara lain: Qur'an surat al Baqarah ayat 17.

Kata *matsal* dalam ayat ini dapat berarti keadaan, dimana dalam ayat ini kata *matsal* dipinjam untuk makna yang sesuai dengan keadaan orang-orang munafiq yang tidak dapat menerima petunjuk yang datangnya dari Allah; Qur'an surat al Fath ayat 29,

---

<sup>1</sup> Shalih, Shubhi, *Mabahits fi Ulum al Qur'an*, Beirut, Dar al Ilmi Li al Milayin, 1972, hal. 313.

<sup>2</sup> Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Kairo, Maktabah al Nahdhah al Mishriyah, 1975, ....., hal. 60.

<sup>3</sup> Lihat. Q.S. 6 :38, 16-7 : 194 – 13 : 17 – 14 : 25, 45 – 16 : 74 – 17 : 48 – 24 : 35 - 25 : 9, 39 – 29 : 43 – 47 : 3, 10, 38 – 56 : 23, 61 – 59 : 21 – 76 : 26.

<sup>4</sup> Lihat, Muhammad Fu'ad Abd. Baqi, *al Mu'jam al Mufahras Li al Fazh al Qur'an al Karim*, (Kairo : Dar al Kutub, t.t.)

Kata *matsal* dalam ayat ini dapat berarti kisah atau cerita yang mengagumkan.<sup>5</sup>

Dalam kaitan ini al Zamakhsyary mengisyaratkan, setidaknya ada dua makna dari kata *matsal* tersebut, yaitu :

Pertama; *matsal* pada dasarnya dapat berarti *al mitsal* dan *al nadhir* yang berarti serupa atau sebanding.

Kedua; *matsal* termasuk *isti'arah* yakni kata pinjaman yang berguna untuk menunjuk kepada keadaan sesuatu, sifat dan kisah, jika ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan.<sup>6</sup>

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan, bahwa kata *matsal* sering disebut oleh al Qur'an yang dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. *Matsal* yang menunjuk kepada makna sibih (serupa, sepadan, sama). Hal ini seperti firman Allah surat al Baqarah ayat 228 yang artinya:

*“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibanya menurut cara yang ma'ruf.”*

2. *Matsal* yang menunjuk kepada makna nadhir (padanan). Firman Allah dalam surat al Jumu'ah ayat 5 yang artinya:

*“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat, kemudian tidak memikulnya seperti keledai yang membawa kitab yang tebal.”*

3. *Matsal* yang menunjuk kepada makna mau'idzah (peringatan atau pelajaran). Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 25 yang artinya:

*“Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia, supaya mereka itu selalu ingat.”*

Sementara itu, batasan pengertian *amtsal* al Qur'an secara terminologi sebagaimana dikemukakan para ahli antara lain sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Badaruddin bin Abdullah al Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulum al Qur'an*, j.i., (Beirut Dar al Fikr, 1988), hal. 574

<sup>6</sup> Al Zamakhsyariy, *Tafsir al Kasysyaf*, j.ii., (Kairo : Dar Al Llai, t.t.), hal. 281

Menurut Ibn Al Qayyim, *amtsal* adalah menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang kongkrit atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain.<sup>7</sup>

Al Suyuthiy mendefinisikan, *amtsal* adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang gaib dengan yang hadir.<sup>8</sup>

Manna' al Qaththan mengatakan, *amtsal* adalah menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa *amtsal* al Qur'an adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya baik dengan menggunakan kalimat metaforis (*isti'arah*), dengan cara anthropomorphism (*tasybih*) atau dengan cara lainnya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam al Qur'an menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat. Baik yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan syurga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain.<sup>10</sup>

Selain itu juga, ketika Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam al Qur'an bagi manusia, kadang-kadang menggunakan bentuk jama' (*amtsal*) dan kadang-kadang

---

<sup>7</sup> Ibn Al Qayyim, *A'lan al Munaqqi'in*, j.i, (Beirut : Dar al Kutub al Ilaiyah, 1993), hal. 116

<sup>8</sup> Jalaluddin al Suyuthiy, *al Itqan fi Ulum al Qur'an*, j.ii., (Beirut : Dar al Fikr, t.t.), hal. 131

<sup>9</sup> Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Ulum al Qur'an*, (Beirut : al Syirkah al Mutthahidah li al Tauzi, 1973), hal. 283

<sup>10</sup> Muhammad Bakar Ismail, *Dirasat fi Ulum al Qur'an*, (Kairo : Dar al Manar, 1991), hal. 344

menggunakan bentuk *mufrad (matsal)* dalam beberapa ayat dan surat. Kedua bentuk tersebut kadang-kadang pula digunakan secara bersamaan dalam satu ayat, yang tujuannya untuk menampilkan hal ihwal kebenaran atau menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>11</sup> Disamping itu juga matsal digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Cara seperti ini dapat ditemukan, misalnya, ketika al Qur'an menjelaskan ke-Esaan Allah dan orang-orang yang meng-Esakan Allah, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, serta tentang perbatan-perbuatan mulia.

Masalah-masalah tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit (*hissi*) yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perumpamaan yang konkrit tersebut, para pendengar dan pembaca akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan terlihat langsung.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bila diperhatikan dengan seksama ayat-ayat matsal yang ditampilkan oleh Al Qur'an menggunakan lafal-lafal dan redaksi-redaksi yang beragam, kadang-kadang berupa *isti'arah*, *tasybih sharih* atau berupa ayat-ayat yang menunjukkan makna yang menarik dengan redaksi ringkas dan padat. Bahkan kadang-kadang dipergunakan lafal langsung mengenai sesuatu yang berkenaan dengan yang diserupakan itu.

Adapun mengenai macam-macam *amtsal* dalam al Qur'an, para ulama berbeda pendapat. Diantaranya al Suyuthiy membagi *amtsal* menjadi dua bagian, yaitu *amtsal al musharrahah* dan *amtsal al kaminah*.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Manna' al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail membagi *amtsal* menjadi tiga macam, yaitu *al Musharrahah* atau *al Qiyasiah*, *al kaminah* dan *al*

---

<sup>11</sup> Ahmad Van Denfer, *Pengenalan Ilmu-ilmu al Qur'an*, terj. Nashir Budiman, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hal. 84

<sup>12</sup> Lihat al Suyuthiy, *Op. Cit.*, hal. 132

*Mursalah.*<sup>13</sup> Dalam tulisan ini, akan diuraikan macam-macam amtsal menurut Manna' al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail, yaitu :

1. *Amtsal al Musharrahah* atau *al Qiyasiyah* ialah perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *kaf* ( ك ). *Amtsal* semacam ini banyak dijumpai dalam al Qur'an. Diantaranya firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 17 dan 19.

Di dalam kedua ayat tersebut, Allah membuat dua macam perumpamaan (*matsal*) bagi orang-orang munafik, yaitu :

*Pertama*, perumpamaan yang berkenaan dengan *nar* yakni kalimat, *perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api....*, karena di dalam api itu sendiri terdapat unsur cahaya yang dapat dipergunakan untuk menerangi.

*Kedua*, perumpamaan yang berkenaan dengan *ma'i*, yakni kalimat, *atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit...*, karena di dalam air terdapat unsur-unsur dan materi kehidupan. Artinya, bahwa kebenaran yang diturunkan oleh Allah bermaksud hendak menerangi hati mereka (orang-orang munafik) dan menghidupkannya.<sup>14</sup>

Selain ayat tersebut masih banyak lagi ayat-ayat yang termasuk ke dalam jenis *amtsal al Musharrahah* tersebut. Misalnya firman Allah QS. Al Baqarah ayat 265 yang artinya

*“Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridha Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang*

---

<sup>13</sup>Lihat. Manna' al Qaththan., Op. Cit., hal. 284 dan Muhammad Bakar Ismail, Op. Cit., hal. 344-345

<sup>14</sup>Selain kedua ayat tersebut, masih banyak lagi ayat-ayat yang termasuk ke dalam jenis *amtsal al Musharrahah*. Lihat Q.S. Al Baqarah : 265, Q.S. al Ra'du : 35, Q.S. al Nur : 35, 39 dan 40.

*disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat, jika hujan lebat tidak menyiraminya maka (embun pun memadai) Allah maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*

Dalam ayat yang lain Allah juga menegaskan QS.Ar Ra’du ayat 35 yang artinya :

*“Pempamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa ialah seperti tanaman mengalir sungai-sungai di dalamnya...”*

Firman Allah juga menegaskan dalam QS. An Nur ayat 39 yang artinya :

*“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga...”*

2. *Amsal al Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal *tamstil* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjuk kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa dengannya.<sup>15</sup> *Amsal* semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat al Qur’an, diantaranya :

a. Ayat yang senada dengan ungkapan agar berbuat bijak dan sederhana, seperti :

*Khairul umur ausathuha*

*“Sebaik-baik perkara adalah pertengahan”* (Hadits). Atau ungkapan dalam al Qur’an surat Al Baqarah ayat 68 yang artinya :

*... Tidak tua dan tidak muda tetapi yang pertengahan diantara itu...*

---

<sup>15</sup> Muhammad Bakar Ismail, Op. Cit., hal. 346. Lihat. Manna al Qaththan, Op. Cit., hal. 285-286.



Al Qur'an juga menegaskan dalam QS. Al Furqan ayat 67 yang artinya :

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian.”*

Dan firman-Nya dalam QS. Al Isra ayat 110 yang artinya:

*“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula kamu terlalu melunakannya dan carilah jalan tengah diantara keduanya itu..”*

Firman-Nya yang lain juga dalam QS. Al Isra ayat 29 yang artinya :

*“Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada anlehermu, dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menadi tercela dan menyesal.”*

b. Ayat yang senada dengan perkataan untuk menekankan bahwa kebenaran berita perlu diselidiki, seperti firman Allah Q.S. Al Baqarah: 260 yang artinya :

*.... Allah berfirman, apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab, saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah mantap hati (keyakinan) saya ...*

c. Ayat yang senada dengan pernyataan untuk menegaskan bahwa sesuatu itu akan dipertanggungjawabkan, seperti firman Allah Q.S. An Nisa: 123 yang artinya :

*...Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan atas kejahatannya itu...*

Wahyu Allah juga menegaskan dalam QS. Yusuf ayat 64 yang artinya:

*“Nabi Ya’kub berkata: Bagaimana aku akan mempercayakan-nya (Bunyamin) kepadamu seperti aku*

*telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu...”*

d. Firman Allah yang senada dengan ungkapan untuk peringatan agar tidak terjebak dalam kesalahan dua kali, seperti dalam QS. Al Hajj ayat 4 yang artinya:

*“Yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barang siapa yang brkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkan dan membawanya ke adzab neraka.”*

3. *Amts al Mursalah* adalah kalimat-kalimat itu bebas, tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas tetapi kalimat-kalimat itu berlaku atau berfungsi sebagai *matsal*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia.<sup>16</sup> *Amts al* semacam ini banyak kita jumpai di dalam al Qur'an, diantaranya adalah QS. Ali Imran ayat 92 yang artinya:

*Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai....*

Dalam QS. An Najm ayat 58 yang artinya :

*“Tidak ada yeang akan menyesatkan terjadinya hari itu selain Allah”*

### **C. URGENSI AMTSAL AL QUR'AN**

Apa saja yang ditampilkan ataupun yang tercantum di dalam al Qur'an tidak satupun yang tidak penting untuk dikaji, dipelajari dan direnungkan oleh manusia baik yang berkaitan dengan isi kandungannya. Dari perspektif ini manusia akan mengetahui betapa pentingnya arti bimbingan dan petunjuk dan petunjuk dari al Qur'an, termasuk di dalamnya bimbingan atau petunjuk yang dituangkan dalam bentuk *amtsal* baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>16</sup>Lihat. Baker Ismail, hal. 345

Oleh karena itu, menurut hasil analisis para ulama bahwa diantara urgensi dari *amtsal al Qur'an* itu adalah:<sup>17</sup>

1. Menonjolkan sesuatu yang bersifat rasional yang hanya dapat dijangkau oleh nalar (akal) dalam format yang konkrit yang dapat dirasakan oleh indera manusia, yang pada akhirnya akal akan dapat dengan mudah menerimanya. Sebab pengertian yang bersifat abstrak tidak akan bisa tertanam atau setidaknya tidaknya agak sulit diterima oleh benak hati nurani manusia, kecuali bila dituangkan dalam bentuk yang bersifat indrawi yang dekat dengan daya pemahaman. Sebagai contoh, Allah membuat *matsal* bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan riya, di mana ia tidak akan mendapatkan balasan paha sedikitpun dari perbuatannya itu, sesuai dengan firman Allah QS. Al Baqarah ayat 264 yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan (si penerima), seperti seorang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada orang lain (manusia) dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah), mereka tidak menguasai sedikitpun dari apa yang telah diusahakannya, dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.*

2. Dengan *amtsal* dapat disingkap hakekat-hakekat dan mengemukakan sesuatu yang tidak nampak seakan-akan sesuatu tampak jelas. Sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh Allah di dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 275 yang artinya:

---

<sup>17</sup>Lihat.Manna al Qaththan, Op. Cit., hal.287-289, dan Badaruddin al Zarkasyi, Op. Cit., hal. 577-578

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”*

3. Dapat menyimpulkan makna yang menarik dan indah di dalam suatu ungkapan yang padat, sebagaimana yang telah dicontohkan dalam *amtsal al kaminah* dan *amtsal al mursalahdi* atas.
4. Dapat mendorong orang yang kepadanya *amtsal* itu diturunkan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan isi *matsal* atau *amtsal* itu sendiri, jika hal itu merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Hal itu dapat memberikan kebaikan kepadanya. Sebagaimana telah disebutkan al Qur'an dalam ungkapan yang indah dalam surat al Baqarah ayat 261 yang artinya:  
*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir terdiri dari seratus biji, Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui”*.
5. Dapat menjauhkan sesuatu larangan untuk tidak dilakukan, jika *matsal* itu berupa sesuatu hal yang tidak diinginkan atau dibenci oleh jiwa. Misalnya larangan al Qur'an untuk menggunjing orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam surat al Hujarat ayat 12 yang artinya:  
*“...Danjanganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging*

*saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasakan jijik...”*

6. Dalam rangka memuji orang-orang yang menjadi sasaran amtsal itu sendiri. Sebagaimana orang-orang yang digambarkan di dalam kitab Taurat dan kitab Injil, mereka (para sahabat Rasul) juga diibaratkan seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman menjadi kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegas lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, dikarenakan Allah hendak menjengkelkan hati-hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin. (Q.S. Al Fath ayat 29). Begitulah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka adalah golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang sehingga keadaan makin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.
7. Dengan *matsal* dapat digambarkan sesuatu yang memiliki sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya, mengenai *matsal* tentang keadaan orang yang dikaruniai kitab Allah tetapi ia tersesat jalan sehingga pada akhirnya ia tidak mau mengamalkan isi kitab itu. Hal ini difirmankan oleh Allah dalam surat Al A'raf ayat 175-176 yang artinya:

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kamu berikan pengetahuan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al Kitab), kemudia dia melepaskan dir dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh Syetan (sampai dia tergoda) maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan jika Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaanya seperti anjing, jika kamu menghalaunya maka ia ulurkan lidahnya dan bila kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah....”*

8. *Amtsāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat (pengaruhnya) dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Sehingga Allah pun banyak membuat perumpamaan (*amtsāl*) itu sendiri di dalam al Qur'an surat al Ankabut ayat 43 yang artinya:

*“Perumpamaan-perumpamaan (amtsāl) itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu pengetahuan”*

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa begitu urgennya *amtsāl* dalam mempercepat pemahaman seseorang mengenai sesuatu hal, maka para ulama ataupun para da'i pun sering mengikuti alur al Qur'an agar apa yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh orang menjadi obyek atau sasaran dakwah itu.

Pengungkapan *matsāl* atau *tamstīl* seperti yang disebutkan di atas menurut Jalaluddin al Suyuthi diharapkan dapat menampilkan makna dalam bentuk yang hidup dan dapat diyakini dalam pikiran pendengarnya, dengan cara mengedepankan sesuatu yang yang tidak tampak dengan yang tampak, yang abstrak dengan yang konkrit, sehingga jiwa si pendengar dapat menangkap makna-makna tersebut secara proporsional.<sup>18</sup>

#### **D. PERANAN AMTSAL AL QUR'AN DALAM PENDIDIKAN**

Al Qur'an, dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia, menghadapi dan memperlakukannya sejalan dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal dan jiwa. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan al Qur'an hampir selalu mengarah kepada pendidikan jiwa, akal dan raga manusia itu sendiri.

Proses penyampaian suatu informasi dalam kegiatan proses belajar mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan

---

<sup>18</sup>Jalaluddin al Suyuthi, *Al Ithqan Fi 'Ulum al Qur'an*, (Muassassah al Kuub al Tsaqafiyah, 1996), juz. 4, hlm. 343

dalam sebuah cerita dan ungkapan yang indah. Salah satu strateginya adalah menggunakan *amtsil* yang secara etimologi berarti perumpamaan atau penyerupaan. Dalam konteks sastra *matsal* adalah ungkapan yang disampaikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam suatu ucapan dengan keadaan yang karenanya perkataan itu diungkapkan. Sehingga *matsal* sering digunakan untuk menunjuk kualitas hasil, yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya.<sup>19</sup>

Dalam dunia pendidikan (Islam) *amtsal* yang ditampilkan al Qur'an sering digunakan sebagai salah satu metode pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar.<sup>20</sup> Metode pendekatan ini digunakan untuk memperjelas sasaran utama maksud dan tujuan pembicara dalam menyampaikan materi pendidikan.<sup>21</sup> Hal ini mengandung makna komunikasi. Komunikasi tersebut tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana mengandung tujuan, juga harus diusahakan pencapaiannya.<sup>22</sup>

*Amts al Qur'an* selain berisikan nasihat, peringatan dan menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna yang kongkrit untuk difahami dan direnungkan oleh manusia, yang dalam dunia pendidikan ia merupakan jembatan berfikir dari yang kongkrit ke alam ide yang bersifat abstrak. Dengan demikian, *amtsal* al Qur'an itu, manusia diajak berfikir dan merenung tentang sesuatu yang berada diluar dirinya bahkan kadang-kadang di luar alam kongkrit agar ia dapat difungsikan sebagai media pendidikan, yang pada akhirnya diharapkan dapat ditransformasikan kepada anak didik. Dengan metode visual *amtsal* al Qur'an, penyampaian materi pendidikan akan lebih berkesan, lebih berpengaruh kepada jiwa dan juga lebih merasuk ke dalam relung hati sanubari.

Keberadaan dan atau peranan *amtsal* al Qur'an terhadap penafsiran dan dalam dunia pendidikan cukup jelas dan mudah

---

<sup>19</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 141

<sup>20</sup>Lihat, H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1991), hal.77

<sup>21</sup>Manna Al Qaththan, Op. Cit., hal.289

<sup>22</sup>Umar Syihab, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta : Pustaka Kartini, 1990), hal.56

difahami. Artinya, bahwa para pendidik dan anak didik sangat membutuhkannya, sebab disamping memberikan informasi kepada penerimanya mengenai sesuatu yang belum pernah diketahuinya, juga dapat membantu memahami apa yang dirasakan masih *musykil* (sulit) diterima oleh keterbatasan akal manusia.

Dari berbagai modelnya, *matsal* dalam pendidikan ada beberapa faktor yang dikehendaki, diantaranya :

1. Untuk mengkonkritkan bentuk empiric agar mudah diterima indera, karena sesuatu yang abstrak sulit ditanamkan dalam benak manusia. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 264 yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka perumpamaan orang seperti itu, seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)”*(QS. Al Baqarah:264)

2. Untuk menghadirkan sesuatu yang ghaib, sehingga seolah-olah hadir. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 275 yang artinya:

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”* (QS. Al Baqarah:275)

3. Untuk mendorong orang yang memberimau'*idhah* untuk bertindak sebagai *uswatun hasanah*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 261 yang artinya :

*“Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada*



*tiap-tiap butir; seratus biji. Dan Allah melipatgandakan kepada orang yang dikehendaki. Dan Allah sangat luas rizkinya lagi maha Mengetahui*". (QS. Al Baqarah:261)

4. Untuk memuji orang tetapi orang yang dipuji tidak merasa berbangga diri. Hal ini dapat dilihat dalam surat al Fath ayat 29 yang artinya:

*"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya"...* (QS. Al Fath:29)

5. Untuk menunjuk suatu kejahatan agar ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dalam surat al A'raf ayat 176 yang artinya:

*"Dan kalau Kami menghendaki sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami..."* (QS. Al A'raf:176)

6. Untuk memberikan nasihat yang mudah diresapi dan diterima.<sup>23</sup> Hal ini dapat dilihat dalam surat Az Zumar ayat 27 yang artinya:

*"Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran"*(QS. Al Zumar:27)

Berdasarkan penjelasan beberapa ayat di atas, dapat dideskripsikan bahwa proses pengajaran yang menggunakan metode perumpamaan, dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis yang diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan istinbathnya secara logis. Sehingga dari matsal yang disampaikan

---

<sup>23</sup>Ahmad Munir Op. Cit. hal. 145-147

tersebut peserta didik mampu mengambil hikmahnya secara jernih dan seterusnya dapat damalkan dalam kehidupan riilnya.

Di antara keunikan Al Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan menggunakan model penyampaian pesan yang singkat, mudah, dan jelas, untuk dipahami. Dan salah satu metodenya adalah melalui ungkapan matsal (perumpamaan). Matsal digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak.

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat bagaimana hebatnya al Qur'an membuat perumpamaan yang sangat indah dan sesuai dengan tipe-tipe hati manusia dengan tipe-tipe tanah. Demikian juga kesesuaian perumpamaan antara wahyu dengan diturunkan air hujan dari langit.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, antara lain, sebagai berikut :

1. *Amts al Qur'an* sangat penting untuk diketahui, dipelajari dan difahami secara mendalam, karena pengharapannya yang tinggi terhadap akal manusia, meyingkap hakikat yang tidak nampak, dapat menyimpulkan makna yang indah dan padat dalam bentuk yang menarik, memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan dan keinginannya, menghindarkan manusia dari hal-hal yang tidak disenanginya, memberikan pelakunya, dapat diketahui denganya sifat-sifat buruk yang harus dihindari, dan *amtsal* juga memiliki pengaruh pada jiwa dalam memberikan nasihat dan peringatan.
2. *Amts al Qur'an* juga memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, karena ruh pendidikan itu sendiri sejalan dengan maksud ditampilkannya *amtsal al Qur'an* tersebut, yaitu disamping sebagai nasihat dan peringatan bagi manusia juga dapat membantu mempercepat proses pemahaman yang berkenaan dengan tujuan pembelajaran. Disamping itu, proses penyampaian suatu informasi dalam

kegiatan belajar mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam sebuah cerita dan ungkapan indah, yang salah satu strateginya dengan menggunakan *tamtsil*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, (Kairo: Maktabah al Nahdhah al Mishriyah, 1975)
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Denffer, Ahmad Von, *Pengenalan Ilmu-ilmu Al Qur'an*, Terj. Nashir Budiman, (Jakarta: Rajwali Press, 1988).
- Fu'ad, Abd, al Baqi Nuhammad, *al Mu'jam al Mufahras Li Alfazh Al Qur'an al Karim*, (Kairo: Dar al Kutub, t.t.).
- Isma'il, Muhammad Bakar, *Dirasat Fi Ulum al Qur'an*, (Kairo: Dar al Manar, 1991).
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi mengungkap pesan al Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Qaththan, al, Manna, *Mabahits Fi Ulum Al Qur'an*, (Beirut: al Syirkah al Muttahidah Li al Tauzi, 1973)
- Qayyim, al. Ibnu, *'A'lam al Muwaqqi'in*, j.i, (Beirut: Dar al Kutub al Islamiyah, 1993).
- Shalih, al, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al Qur'an*, (Beirut: Dar al Ilmi Li al Malayin, 1972).
- Suyuthiy, al, Jalaluddin, *Al Itqan Fi Ulum Al Qur'an*, j.ii, (Beirut: Dar al Fikr, t.t.)
- Syihab, Umar, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990).
- Zamakhsyariy, al, *Tafsir Al Kasysyaf*, j.ii, (Kairo: Dar al Ilmi, t.t.)
- Zarkasyi al, Badruddin bin Abdullah, *Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an*, j.i., (Beirut: Dar Al Fikr, 1988).